

## PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Maulida Fajar Suryana<sup>1</sup>, Badarudin<sup>2</sup>, Padlurrahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

[1maulidadudutsuryana@gmail.com](mailto:maulidadudutsuryana@gmail.com), [2badarudin@hamzanwadi.ac.id](mailto:badarudin@hamzanwadi.ac.id)  
[padlurahman3@gmail.com](mailto:padlurahman3@gmail.com)

*Article info:*

*Received: 24 Mei 2022, Reviewed: 5 June 2023, Accepted: 26 June 2023*

*DOI: [10.46368/jpd.v11i1.665](https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.665)*

**Abstract:** This study aims to develop Student Activity Sheet HOTS-based an valid and effective for thematic learning for class V. The method used research and development with the ADDIE-style. Product validity was assessed using a questionnaire instrument with a Likert scale, while the effectiveness of the HOTS-based LKPD product used a test instrument. Data analysis used descriptive quantitative with scoring method and percentage score. LKPD products assessed by material, language, and media design experts . LKPD products are assessed by material, language, and media design experts. Based on expert judgment, the product is considered valid and worth testing are valid and worthy of trial. From the results of student tests, it was shown that the LKPD product was very effective in learning.

**Keywords:** HOTS, LKPD, Developement

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk megembangkan Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis HOTS yang valid dan efektif pada pembelajaran tematik kelas V. Metode yang digunakan adalah metode riset dan pengembangan bermodel ADDIE. Validitas produk dinilai dengan instrument angket dengan sekala likert, sedangkan efektifitas produk LKPD berbasis HOTS menggunakan instrumen tes. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dengan metode pensekoran dan prosentase skor. Produk LKPD dinilai para ahli materi, bahasa, dan ahli desain media. Berdasarkan penilaian ahli, produk dianggap valid dan layak diujicobakan. Dari hasil tes siswa menunjukkan produk LKPD sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** HOTS, LKPD, Pengembangan

**K**urikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia dengan keterampilan hidup sebagai warga negara yang berkepribadian, beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Tujuan ini tercapai apabila peserta didik yang dihasilkan memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hal ini berkaitan erat dengan pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0 (Santayasa, 2018).

Namun sangat berbeda dengan kondisi pembelajaran yang ditemukan. Guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan bahan ajar seadanya, misalnya pada pemanfaatan Lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Berdasarkan hasil angket studi awal, terdapat 60% dari 10 rombongan yang masih memanfaatkan LKPD tematik dari buku peserta didik (buatan penerbit) tanpa adanya pengembangan LKPD tersebut, sedangkan idealnya pembuatan LKPD harus dilakukan sendiri oleh guru.

Namun dilapangan banyak guru yang mengabaikan pentingnya penggunaan LKPD yang dibuat atau dikembangkan sendiri. Selain itu juga, sebanyak 65% LKPD yang digunakan oleh guru berisi materi, soal-soal yang tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik,

sedangkan secara idealnya LKPD yang baik itu adalah LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan dan karakteristik peserta didik.

Penggunaan LKPD ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vigotsky yang mengatakan bahwa, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan keterampilannya, atau tugas-tugas tersebut berada dalam zone proximal development (Suardipa, 2020). Selain itu, penggunaan LKPD juga bisa diarahkan pada pembentukan karakter tertentu pada peserta didik (Sulistiyorini et al., 2018) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 di sekolah dasar diterapkan pembelajaran tematik (Marwan et al., 2013).

LKPD berbasis HOTS dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik dalam menguasai konsep terutama dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. LKPD yang dikembangkan terdiri dari tugas/latihan/kegiatan yang berbasis HOTS dan harus dikerjakan oleh peserta didik. peserta didik akan terlatih sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik menjadi meningkat pula (Fitria & Suparman, 2019).

Soal-soal HOTS pada LKPD yang dikembangkan memiliki karakteristik. Adapun karakteristiknya yaitu: mengukur

keterampilan yang lebih tinggi, berdasarkan masalah kontekstual, bukan rutin (tidak biasa), dan menggunakan soal dalam beragam bentuk (Widodo, 2017).

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran tersebut, maka menjadi sangat penting peneliti untuk mengembangkan LKPD berbasis HOTS gagasan ini relevan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (HOTS) pada muatan matematika (Aditama et al., 2019). LKPD berbasis HOTS tidak hanya digunakan pada kelas VI dan kelas V tetapi juga digunakan di kelas IV (Sulistiyani & Deviana, 2021). Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian “Pengembangan Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada pembelajaran tematik Kelas V Sekolah Dasar”.

## METODE PENELITIAN

Sesui dengan tujuan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *research and Develoment (R&D)*. Menurut Sukmadinata dalam (Sutarti & Irawan, 2017), penelitian dan pengembangan (R & D) adalah merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

### Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan model *ADDIE*. Model ini merupakan salah satu model desain pembelajaran materi pembelajaran dan pengembangan, sistematis sebagai aspek prosedur pendekatan sistem telah diwujudkan dalam banyak praktik metodologi untuk desain dan pengembangan teks, materi audiovisual, dan materi pembelajaran pembelajaran berbasis komputer. Model *ADDIE* adalah desain model pembelajaran yang sistematis dan terdiri dari lima langkah yang meliputi desain keseluruhan proses pembelajaran secara sistematis.

Berikut prosedur atau tahapan Model *ADDIE* (Mulyatiningsih, 2016). **Analysis (A)**, pada tahap analisis ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis karakter peserta didik.

**Design (D)**, pada tahap ini penulis akan merancang LKPD berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini juga penulis melakukan identifikasi elemen yang dibutuhkan pada LKPD seperti penyusunan dan kerangka lembar kerja. Peneliti juga mengumpulkan referensi dan menyusun instrumen yang akan digunakan.

**Develoment (D)**, tahap pengembangan adalah tahap realisasi produk. Pada tahap ini pengembangan LKPD sesuai dengan rancangan pada tahap sebelumnya. Setelah itu LKPD akan

divalidasi oleh guru, dosen atau ahli. Pada proses validasi, validator menggunakan instrumen yang sudah disusun sebelumnya, sampai pada akhirnya LKPD tersebut dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar. disamping itu juga proses validasi digunakan untuk mendapatkan nilai kevalidan dari LKPD yang dibuat atau dikembangkan.

**Implementation (I)** yang didesain dalam bentuk uji lapangan terbatas pada satu kelas saja. Selanjutnya di **Evaluation (E)**, tahap ini peneliti membuat revisi akhir terhadap LKPD yang dikembangkan berdasarkan masukan dari kuesioner tanggapan. Hal ini bertujuan agar LKPD yang dibuat atau dikembangkan benar-benar sesuai dapat digunakan oleh semua kalangan didunia pendidikan.

### Subjek Penelitian

Subjek uji validasi , uji ini melibatkan 3 subjek ahli, 1 orang ahli bahasa 1 orang ahli materi , dan 1 orang ahli desain . Subjek uji kelompok kecil, adapun yang menjadi subjek uji dalam kelompok ini sejumlah 8 orang peserta didik. Subjek uji kelompok besar, adapun yang menjadi subjek uji dalam kelompok besar sejumlah 20 orang peserta didik (1 kelas).

### Instrumen Penelitian

Lembar angket analisis kebutuhan , angket menggunakan link google form. Lembar angket validasi, lembar validasi ini

digunakan untuk mendapat penilaian dari ahli desain , ahli bahasa dan ahli materi terhadap LKPD berbasis HOTS. Angket respon peserta didik, berupa angket yang digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD berbasis HOTS. Lembar Tes Efektivitas Produk Uji Kelompok Besar

Tes ini berupa tes evaluasi berbentuk Pilihan Ganda yang digunakan untuk mengukur efektifitas produk LKPD berbasis HOTS.

### Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, untuk mengolah data dari validator ahli materi, ahli bahasa, ahli desain dan respon peserta didik menggunakan data skala likert.

**Tabel 1.** Katagori Skala Likert

Katagori	Skor
<b>Sangat Layak (SL)</b>	5
<b>Layak (L)</b>	4
<b>Cukup Layak (CL)</b>	3
<b>Kurang Layak (KL)</b>	2
<b>Sangat kurang Layak (SKL)</b>	1

*Sumber (Sugiyono, 2018)*

Untuk menghitung nilai skor persentase angket menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

$\sum x$  = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum xi$  = Jumlah skor maksimal

Selanjutnya persentase kelayakan yang di dapat kemudian di interpretasikan kedalam kategori kelayakan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 2.** Kategori Interval Penskoran Kelayakan

Katagori		Skor
Sangat baik	Valid/sangat baik	81% -100%
	Valid/baik	61% -80%
Cukup baik	Valid/cukup baik	41% -60%
Kurang baik	Valid/kurang baik	21% -40%
Sangat Valid/sangat tidak baik	tidak	<21%

Sumber (Lorenza, 2021)

LKPD dapat dinyatakan layak secara teoritis apabila persentase kelayakannya adalah  $\geq 61\%$ .

Selanjutnya analisis uji efektivitas. Pengujian efektivitas penggunaan LKPD dilakukan dengan tes evaluasi hasil belajar yang dianalisis secara klasikal minimal 61% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Data hasil belajar dikonversikan dengan tabel kategori penilaian keefektifan pada tabel 3.8 berikut.

**Tabel 3.** Katagori Interval Penskoran Keefektifan

Katagori		Skor
Sangat Efektif		81% -100%
Efektif		61% -80%
Cukup Efektif		41% -60%
Kurang Efektif		21% -40%
Sangat tidak Efektif		<21%

Sumber (Lorenza, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil studi pendahuluan atau analisis kebutuhan (**A; Analysis**), menunjukkan materi pembelajaran kelas V yang terkait dengan HOTS ditemukan pada tema 3 tentang makanan sehat, sub tema 1 tentang bagaimana tubuh mengolah makanan sehat dan pembelajaran 3 yang terdiri dari tiga muatan pembelajaran. Tiga (3) muatan tersebut terdiri dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kompetensi Dasar (KD) menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat. Muatan kedua Ilmu Pengetahuan Sosial dengan KD menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Muatan ketiga Bahasa Indonesia dengan KD menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak maupun elektronik.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dilakukan rancangan (**D; Design**) . Hasil perancangan menjadi acuan dan pembatas cakupan suatu pengembangan, sehingga focus dan tujuan pembelaran dari sebuah pengembangan dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi elemen yang dibutuhkan pada LKPD dan menyusun

kerangka lembar kerja. Hasil rancangan disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Kerangka Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis HOTS

No	Rancangan Elemen LKPD
<b>I</b>	<b>Bagian Awal</b>
	Halaman Sampul
	Kata Pengantar
	Daftar Isi
	Panduan Penggunaan
<b>II</b>	<b>Bagian Inti</b>
	Muatan 1: dilengkapi dengan kegiatan dan latihan yang berbasis HOTS
	Muatan 2: dilengkapi dengan kegiatan dan latihan yang berbasis HOTS
	Muatan 3: dilengkapi dengan kegiatan dan latihan yang berbasis HOTS
<b>III</b>	<b>Bagian Penutup</b>
	Daftar Pustaka
	Biografi

Sumber: Analisis Studi Pendahuluan

Rancangan produk yang sudah ada kemudian dikembangkan dan divalidasi ke para ahli (**D; Development**). Diantaranya, ahli media, bahasa, dan materi.

Ahli materi menilai bahwa materi LKPD sudah sesuai dengan substansi pembelajaran yang berbasis HOTS. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sudah benar dan sesuai dengan kurikulum. Tujuan pembelajaran sudah dibuat dengan baik dan sesuai KI/KD, muatan pembelajaran sudah dideskripsikan dengan jelas. Prosedur kegiatan dalam LKPD sudah mencerminkan aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk berfikir HOTS. Begitu juga dengan uraian materi setiap muatan

sudah diuraikan dengan jelas. Materi juga sudah disesuaikan dengan baik sesuai tingkatan usia, baik dari sisi moral, bahasa maupun sosial. Keseluruhan disimpulkan sangat valid dengan skor 96,6% dan layak diujicobakan tanpa revisi.

Ahli materi/isi menilai, setelah dilakukan perbaikan sesuai saran dan masukan ahli desain, produk LKPD hasil pengembangan dikembalikan untuk divalidasi kembali. Hasil validasi ke 2 menunjukkan adanya perubahan dari skor 72,8% (valid) meningkat menjadi 94,2% (sangat valid). Saran-saran dan masukan dari validasi ke 1 sudah dilakukan sehingga hasil produk yang dikembangkan sudah layak untuk diujicobakan tanpa revisi.

Ahli bahasa menilai, setelah dilakukan perbaikan sesuai saran ahli, dilanjutkan dengan validasi ke 2 guna mendapatkan penilaian akhir dari produk yang dikembangkan. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan skor dari validasi ke 1 dengan skor 87,5% (valid) meningkat menjadi 95% (sangat valid) dan produk dapat diujicobakan tanpa revisi.

Setelah divalidasi kemudian diterapkan (**I; Implementation dan E: Evaluation**) untuk mendapatkan respon dari siswa dan keefektifan produk LKPD. Respon siswa menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan sangat positif dengan rentangan skor tanggapan terendah 90% dan yang tertinggi 95%. Namun semua dalam

kategori sangat valid, artinya semua siswa dalam uji kelompok kecil memberikan tanggapan yang positif dari sisi desain, bahasa, dan materi.

Hasil tes belajar siswa terlihat sangat bagus dengan 90% siswa mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan. Siswa dengan nilai tes yang tidak mencapai hanya 10% atau 2 orang dari 20 orang siswa. Butir-butir tes disusun berbasis HOTS, semua level soal berada pada skala 4-6 level kognitif taksonomi Bloom. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa LKPD Berbasis HOTS hasil pengembangan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dengan nilai ketercapaian 90%.

### **Pembahasan**

Dari temuan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa kebutuhan pengembangan produk pembelajaran seperti LKPD berbasis HOTS sangat dibutuhkan. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan, sekolah belum memiliki LKPD yang khusus dirancang oleh guru, guru dan siswa masih berpatokan dan tergantung pada buku teks yang ada dan LKPD yang dibuat oleh beberapa penerbit.

Pada semua model pengembangan seperti Dick & Carey, Kemp, Gagne, Borg & Gall, Hannafin & Peck, ASSURE, dan Four-D, selalu mencantumkan analisis kebutuhan dalam prosedur pengembangan. Mengingat kajian pendahuluan merupakan usaha dan riset awal untuk mengungkap

kebutuhan suatu produk pengembangan bahan ajar. Selain itu, proses pengembangan terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, dan selanjutnya mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut (Barg & Gall, 1983).

Berdasarkan penjabaran pada temuan penelitian studi pendahuluan, peneliti dapat menetapkan dengan tepat bahwa pengembangan LKPD berbasis HOTS dapat dilakukan pada Kelas 5, tema 3, sub tema 1, dan pada pembelajaran 3. Penetapan tersebut didasarkan pada karakteristik siswa. Dengan pertimbangan berpikir HOTS sesuai dengan level kelas tinggi yaitu kelas 5 dan 6 (Byrnes, 2008). Namun tidak semua materi dapat di Tarik ke level HOTS, tergantung pada standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh kurikulum 2013. Hal ini disesuaikan dengan level berfikir tingkat tinggi (HOTS) dalam taksonomi Bloom direvisi Anderson dan Krathwoil yang berada taksonomi C4 kemampuan analisis, C5 kemampuan evaluasi, dan C6 kemampuan cipta (Ariyana *et.al.*: 2018).

Karakteristik peserta didik yang ingin dibentuk LPKP HOTS ini adalah siswa dapat menghubungkan pengetahuan sebelumnya atau informasi baru dan mengolahnya menjadi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban yang baru. Sehingga siswa akan dapat membedakan antara fakta dan opini,

memecahkan masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mampu menyimpulkan informasi yang telah di analisisnya (Sucipto, 2017).

Karakteristik siswa dalam perancangan produk LKPD Berbasis HOTS ini telah dijadikan acuan dalam mengembangkan materi, desain, dan bahasa. Materi disusun sesuai teori Degeng (2013) yakni memuat konsep, prosedur, dan teori. Dalam penjabaran isi LKPD berbasis HOTS juga merujuk teori Reigeluth *et al* (1978) yang menyampaikan materi suatu produk bahan ajar dapat dikonstruksi menjadi bagian-bagian fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Hasil uji validasi isi/materi membuktikan bahwa perancangan LKPD sangat memperhatikan analisis kebutuhan, landasan teoritis dan yuridis seperti yang disampaikan di atas. Skor 96,6% dalam validasi isi menunjukkan LKPD sangat valid tanpa revisi. Nilai tersebut didapatkan karena dari enam (6) aspek penilaian isi, tiga aspek merujuk pada landasan yuridis Kurikulum 2013 yakni; aspek kesesuaian isi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, dan kejelasan topik pembelajaran. Tiga aspek merujuk pada landasan teoritis pembelajaran, aspek tersebut adalah; mengembangkan keterampilan berfikir, materi sesuai perkembangan psikologis anak/siswa, dan kejelasan isi.

Selain itu materi ditata sesuai urutan muatan pembelajaran. Penataan materi LKPD berbasis HOTS lebih kepada bentuk campuran struktur konseptual dan struktur prosedural. Struktur konseptual berkaitan hubungan antar konsep sedangkan struktur prosedural berkaitan dengan hubungan lebih prosedural antar materi atau dalam isi muatan pembelajaran (Degeng, 2013). Materi yang tertata dengan baik dibuktikan juga oleh hasil ahli bahasa.

Seperti pada deskripsi hasil uji validasi bahasa, rancangan LKPD dinilai valid pada uji ke 1 dengan skor 87,5%, setelah revisi dan uji ke 2 dinilai sangat valid dengan skor 95%. Revisi lebih banyak terkait tata tulis, struktur kalimat, kesalahan huruf dan ejaan. Artinya secara materi dan isi (substansi) tidak ada masalah seperti hasil validasi materi. Dua hasil validasi yang sangat valid (materi dan bahasa) merupakan ciri bahwa strategi penyampaian materi dalam LKPD sangat baik. Mulai dari pemaparan konsep, kegiatan-kegiatan kerja siswa dalam bentuk kelompok, sampai dengan latihan atau tugas individu. Pembelajaran berkelompok merupakan penguat dalam mendorong berfikir HOTS, dalam kelompok siswa memiliki kesempatan berinteraksi, bekerjasama. Kondisi itulah yang membuat penggunaan LKPD berpengaruh pada hasil belajar.

Hal lain yang menjadi perhatian pengembang, selain hasil validasi materi

dan bahasa adalah hasil validasi desain media. Validasi ini lebih kepada unsur estetis. Tata letak gambar, teks, penggunaan gambar dan lain-lain. Hasil uji validasi ahli media pada uji ke 1 skor 72,8% (valid) dan pada uji ke 2 menjadi 94,2% (sangat valid). Karena LKPD lebih kepada struktur campuran konseptual dan prosedural, maka desain teks dan gambar lebih diarahkan oleh ahli ke arah urutan konsep dan dan urutan kegiatan dan latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga kesan seperti buku teks yang banyak hapalan menjadi hilang. Komunikatif, pilihan huruf, gambar yang bermakna dapat memperkuat kesan bahwa LKPD sangat menarik bagi siswa.

Desain LKPD yang menarik memposisikan siswa nyaman dan senang dalam belajar, mendorong motivasi, dan mempengaruhi hasil belajar. Respon siswa pada uji kelompok kecil dinilai sangat positif, terlihat dari skor tanggapan siswa terendah 90% dan tertinggi 95%. Skor tersebut masih dalam kategori sangat valid, artinya siswa menganggap bahwa LKPD yang dikembangkan memiliki kemenarikan dan keterbacaan yang baik.

Tanggapan siswa terhadap produk LKPD secara tidak langsung merupakan respon terhadap strategi pengembang dalam mengorganisasi materi, penyampaian, dan pengelolaan materi. Reigeluth (1983) berpendapat bahwa strategi pengorganisasian adalah strategi memilih isi

dan menata, dalam hal ini pengembang memilih dan menentukan materi yang sesuai dengan level berpikir HOTS. Karenanya, pembelajaran menggunakan LKPD tidak akan lepas dari bagaimana materi diorganisasikan.

Penataan materi juga sangat berpengaruh pada respon positif siswa terhadap LKPD berbasis HOTS yang telah dikembangkan. Penataan berarti mengurutkan materi, dalam hal ini pengembang mengurutkan materi berdasarkan urutan SK, KD, Tema, Sub Tema, dan Pembelajaran. Penataan materi juga tergantung pada struktur mata pelajaran dan bentuknya. Mengingat Sekolah Dasar dengan pembelajaran tematik, maka penataan struktur materi berdasarkan tema tertentu dan muatan masing-masing tema.

Selain beberapa hal di atas, penyajian tugas atau latihan sangat berpengaruh pada bagaimana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah penyajian tugas dan latihan dalam LKPD dikemas dengan baik dan sesuai orientasi HOTS. Dalam hal ini Vigotsky (Schunk, 2012) mengarahkan agar latihan atau tugas mudah dimengerti, lengkap, dan realistis sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik.

Penggunaan media/gambar yang baik juga menjadi faktor kunci LKPD mendapat respon yang baik. Dalam pengembangan ini, media yang digunakan adalah gambar-

gambar ilustratif dan informatif. Gambar sebagai media dapat memberikan informasi yang fiksatif, manipulatif, dan distributif (Degeng, 2007).

Semua deskripsi pembahasan sebelumnya bermuara pada efektifitas LKPD dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan informasi tabel hasil uji kelompok besar diketahui bahwa LKPD berbasis HOTS sangat efektif terlihat dari pencapaian siswa yang terdiri dari 20 orang siswa. Dari 20 siswa, 18 merespon atau 90% mencapai standar minimal nilai yang telah ditetapkan yakni sebesar 70.

Produk suatu bahan ajar dapat memberikan efek yang baik disebabkan oleh serangkaian proses pengembangan yang ketat dan prosedural (Pribadi, 2016). Prosedur yang sudah ditetapkan pada umumnya mengikut pada model tertentu. Dalam hal ini, pengembang menggunakan model ADDIE. Dimulai dengan analisis kebutuhan, perancangan, kemudian dikembangkan, dan hasil pengembangan diimplementasikan dalam suatu pembelajaran guna melihat efektifitasnya.

Langkah-langkah setiap tahapan telah dilakukan dengan baik. Analisis kebutuhan dilakukan dengan pemetaan tema dan subtema beserta analisis kondisi atau fakta di sekolah sebagai pijakan pengembangan. Perancangan produkpun dilakukan dengan hati-hati, harus berpijak pada landasan yuridis kurikulum 2013 dan teoritis

pendukung tentang pengembangan bahan ajar terutama LKPD yang berbasis HOTS (Lorenza dkk, 2021). Serangkaian validasi pun dilakukan dengan tekun, saran-saran validator difahami untuk revisi. Jika belum dianggap layak dan masih memerlukan revisi, validasi akan dilakukan kembali. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan LKPD ini efektif. Disamping itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menilai kemenarikan dan keterbacaan, serta kefahaman mereka. Responnya sangat bagus, dan sekaligus sebagai bukti bahwa hasil validasi sangat membantu dan proses yang tidak boleh untuk dilakukan.

Seorang ahli dalam validasi produk sangat berpengaruh pada hasil produk sebelum dilakukan uji kelompok kecil maupun besar (Masturah dkk, 2018). Validator produk LKPD ini semuanya memiliki jenjang pendidikan Doktor dan telah berpengalaman dalam mevalidasi suatu produk bahan ajar. Faktor lain yang memberi dampak efektif dalam penggunaan LKPD berbasis HOTS adalah pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan LKPD.

Pada penelitian dan pengembangan ini, guru kelas mengelola pembelajaran sesuai dengan rancangan penggunaan LKPD yakni pembelajaran konstruktivis. Urutan-urutan LKPD mengarahkan guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa melalui motivasi, pemokusn pikiran siswa melalui penyampaian tujuan pembelajaran.

Dilanjutkan dengan penyajian pengetahuan baru melalui serangkaian kegiatan berbasis HOTS. Kemudian latihan pemahaman dengan soal latihan berbasis HOTS. Setiap proses berkaitan, dari perancangan, pengorganisasian, penyampaian, dan penilaian dalam LKPD menjadi satu rangkaian utuh untuk menghasilkan LKPD berbasis HOTS yang efektif (Aggriani, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan model ADDIE, (2) validitas LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan memperoleh nilai validitas sangat valid dari unsur materi, desain, dan bahasa, dan (3) efektifitas LKPD berbasis HOTS juga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditama, H. S., Zainuddin, M., & Bintartik, L. (2019). *Pengembangan LKPD Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Kelas V SDN Sentul 1. Wahana Sekolah Dasar*; Vol 27, No 2 (2019), 27(2), 2935.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/wsd/article/view/12471/5314>

Ariyana, Y., Setiawati, W., Asmira, O., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi*

*Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Byrnes, J. P. (2008). Piaget's cognitive-developmental theory. *Encyclopedia of infant and early childhood development*, 87, 543-552.
- Degeng, I. N. S. (2007). *Strategi Pembelajaran: Desain dan Pengembangan Buku Ajar*. Jember: PSBB STAIN Jember.
- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Fitria, R., & Suparman, S. (2019). *Telaah Kebutuhan E-LKPD Penunjang Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. PROSIDING SENDIKA, 5(1).
- Lorenza, A., Muhluddin, M., & Mukminin, A. (2021). *Pengembangan Lembar kegiatan peserta didik Elektronik (E-LKPD) Berbasis Proyek Pada Tematik Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Marwan, P., Usman, N., Suratmi, Sm, vina amalia, & Harini, B. (2013). *LKPD Pada Pembelajaran Tematik K13*. Jurnal Unsri, 29–36.
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan media pembelajaran Pop-up Book pada mata pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 6(2), 212-221.
- Mulyatiningsih, E. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>. pada September.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan*

- pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi implementasi model ADDIE*. Kencana.
- Reigeluth, C. M., & Merrill, M. D. (1978). A knowledge base for improving our methods of instruction. *Educational Psychologist*, 13(1), 57-70.
- Reigeluth, C., & Stein, R. (1983). Elaboration theory. *Instructional-design theories and models: An overview of their current status (1983)*, 335-381.
- Santayasa, I. wayan. (2018). *Student Centered Learning: Alternatif Pembelajaran Inovatif Abad 21 Untuk Menyiapkan Guru Profesional*. Prosiding Seminar Nasional Quantum, 25, xix–xxxii.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sucipto. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan, 2 no 1, 63–71.
- Sugiyono, S. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, N., & Deviana, T. (2021). *Pengembangan LKPD Matematika HOTS (Higher of Order Thinking Skills) Berorientasi Kearifan Lokal Daerah untuk Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(1), 304–312.  
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1722>
- Sutarti, T., & Irawan, E. (2017). *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Deepublish.
- Widodo, S. (2017). *Pengembangan LKPD Berbasis Saintifik*. Pendidikan Ilmu Sosial, 26(2), 52–69.